

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Majid menyatakan bahwa untuk memahami konsep karakter, kita dapat melihatnya melalui dua perspektif, yaitu perspektif bahasa dan perspektif istilah. Dari segi bahasa (etimologis) karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata *charassein* yang merujuk pada pembentukan dan pengembangan. Dalam bahasa Inggris, istilah *character* sering digunakan, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut sebagai karakter. Dari perspektif istilah (terminologi), Al-Ghazali mengungkapkan bahwa karakter lebih berkaitan dengan akhlak. Ia menggambarkan karakter sebagai ungkapan spontanitas manusia dalam berperilaku atau tindakan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam dirinya. Ketika karakter itu terungkap, tidak perlu lagi dipertanyakan (Heri Gunawan, 2017). Berikut adalah pengertian karakter menurut beberapa ahli:

- 1) Hornby dan Parnwell: Karakter adalah aspek mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi.
- 2) Hermawan Kartajaya: Karakter merupakan ciri unik yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Karakter ini bersumber dari inti kepribadian benda atau individu tersebut, dan menjadi penggerak dalam tindakan, sikap, ekspresi, serta respons seseorang.
- 3) Simon Philips: Karakter adalah himpunan nilai-nilai yang membentuk suatu sistem yang menjadi dasar pemikiran, sikap, dan perilaku yang perlihatkan.
- 4) Doni Koesoema A.: Karakter dapat diartikan sama dengan kepribadian. Kepribadian adalah sifat atau ciri, gaya, atau karakter khas seseorang yang timbul akibat pengaruh lingkungan.
- 5) Winnie: Pengertian karakter memiliki dua dimensi. *Pertama*, karakter menggambarkan perilaku seseorang. Jika seseorang berperilaku tidak jujur,

kejam, atau rakus, itu mencerminkan karakter negatif. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku jujur dan suka menolong, itu mencerminkan karakter positif atau mulia. *Kedua*, karakter erat kaitannya dengan kepribadian. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter bila perilakunya sejalan dengan standar moral (Heri Gunawan, 2017).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa karakter merujuk pada keadaan asli yang terdapat dalam diri seseorang yang membedakannya dari orang lain. Pengertian karakter, watak, dan kepribadian kerap kali tertukar dalam penggunaannya. Karena itu, sering kali istilah karakter, watak, atau kepribadian digunakan secara bergantian. Ketiga istilah ini memiliki kesamaan dalam hal merujuk pada aspek batin yang melekat pada diri seseorang dan cenderung menjadi sifat yang tetap abadi (Heri Gunawan, 2017).

Dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru karena inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang sebelumnya dikenal sebagai pendidikan akhlak. Jika dilihat dari segi pengertian, karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Kedua istilah ini didefinisikan sebagai tindakan yang terjadi tanpa perlu pemikiran (refleks) karena telah tertanam dalam benak, yang menghasilkan tindakan yang baik terhadap Allah dan sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak juga bisa disebut sebagai pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

Karakter atau tabiat manusia adalah kemampuan psikologis yang ada sejak lahir. Ini berkaitan dengan perilaku moral, sosial, dan etis seseorang. Karakter umumnya erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Karakter bisa diartikan sebagai watak, sifat-sifat batin, dan akhlak yang membedakan seseorang dari orang lain (Sudarsono, 1994). Oleh karena itu, pendidikan perlu memiliki misi untuk membentuk karakter sehingga melahirkan peserta didik yang mampu berpartisipasi dalam pembangunan dan berperan sebagai agen perubahan di masa sekarang dan masa mendatang, tanpa mengabaikan ajaran agama serta meninggalkan karakter yang mulia.

Muhammad Abdul Khalik menyatakan bahwa kepribadian atau watak adalah "*Majmu'ah al-shifah al-aqliyyah wa al-khuluqyah allati yamtazu biha al-*

*syakhsu 'an ghairihi*", yang berarti "kumpulan sifat (karakter) yang terdiri dari *akliyah* (pengetahuan), perilaku, dan tampilan hidup yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya". Kesamaan antara karakter dan watak (kepribadian) memang ada karena keduanya merupakan sifat dasar yang ada dalam diri seseorang. Keduanya juga merupakan hal-hal yang sangat abstrak dalam diri seseorang, sering kali disebut sebagai tabiat atau perilaku. Karakter memang merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi seluruh pikiran dan tindakannya. Karakter dapat terlihat dalam sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya, dan dalam situasi atau kondisi lainnya (Heri Gunawan, 2017).

## 2. Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan Karakter, yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan menjadi acuan dalam pengembangan, implementasi, dan evaluasi di setiap jalur dan jenjang pendidikan, mencakup 7 nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal. Nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) Kejujuran adalah seseorang menyampaikan keadaan sebenarnya, bertindak dengan konsisten antara kata dan tindakan, berani karena kebenaran, dapat dipercaya (amanah), dan tidak melakukan kecurangan.
- 2) Tanggung jawab melibatkan menyelesaikan tugas dengan penuh komitmen, bekerja dengan dedikasi tinggi, berusaha keras untuk meraih prestasi terbaik, mampu mengendalikan diri dan mengatasi tekanan, kedisiplinan, bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang diambil.
- 3) Kecerdasan melibatkan pemikiran yang cermat dan tepat, bertindak dengan pertimbangan matang, memiliki minat yang tinggi, berkomunikasi secara efisien dan empatik, bersikap sopan dalam interaksi sosial, mengedepankan kebenaran dan kebajikan, memiliki kasih terhadap Tuhan dan lingkungan.
- 4) Kesehatan dan kebersihan melibatkan menghargai tatanan, ketertiban, dan keteraturan, menjaga diri dan lingkungan, serta menerapkan pola hidup seimbang.

- 5) Sikap peduli melibatkan perlakuan yang sopan terhadap sesama, bersikap menghormati, menerima perbedaan, tidak menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak memanfaatkan orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, memiliki rasa empati terhadap manusia dan makhluk lainnya, setia, dan mengedepankan perdamaian dalam menghadapi tantangan.
- 6) Kreativitas melibatkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah secara inovatif, fleksibel, kritis, berani dalam membuat keputusan secara cepat dan tepat, memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang istimewa dan unik, menghasilkan ide-ide baru, memiliki keinginan untuk terus berubah, serta mampu membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- 7) Semangat gotong royong melibatkan kolaborasi yang positif, dengan keyakinan bahwa tujuan dapat dicapai dengan lebih mudah dan cepat melalui kerja sama, tanpa mengabaikan usaha untuk saling berbagi dengan yang lain, berupaya mengembangkan potensi diri untuk berpartisipasi secara efektif dan tidak egois.

Pada tahun 2009, Departemen Pendidikan Nasional mengidentifikasi 49 kualitas karakter yang berasal dari program pendidikan karakter "*Character First*" di Amerika Serikat. Ciri-ciri ini telah diterima sebagai karakter minimum yang akan dibentuk dalam pembelajaran di Indonesia. Berikut adalah tabel yang menggambarkan ke-49 karakter tersebut.

Kualitas Karakter		
Kewaspadaan	Antusias	Keriangman
Perhatian	Keyakinan	Keadilan
Kesediaan	Kelenturan	Kesetiaan
Kebajikan	Keluwesman	Kelembutan Hati
Keberanian	Self-control	Kepatuhan
Kehati-hatian	Kepekaan	Kerapian
Keharuan	Ketulusan hati	Kesabaran
Rasa peduli yang tinggi	Ketelitian	Kepercayaan
Kesiapan hati	Sikap hemat	Ketepatan waktu
Kreativitas	Pemberi maaf	Kecerdikan
Bersifat yakin	Dermawan	Panjang akal
Rasa hormat	Lembah lembut	Pertanggungjawaban
Dapat diandalkan	Pandai berterima kasih	Pelindung

Berketetapan hati Kerajinan Kecerdasan Kebijaksanaan Ketabahan	Honor Sifat Menghormati Orang Lain Keramah-tamahan Kerendahan hati	Toleran Kejujuran Sifat bajik Kearifan Kebijakan
--	--	--

*Tabel 1 - Karakter yang Akan Dikembangkan dalam Pembelajaran*

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengenali 18 nilai yang berasal dari agama, Pancasila, adat istiadat, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai ini mencakup "religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut adalah indikator untuk setiap nilai karakter tersebut.

No	Nilai Pendidikan Karakter
1	Religius Sikap dan perilaku yang taat dalam mengamalkan prinsip-prinsip agama yang diyakini, mengutamakan penghargaan terhadap keragaman dan perbedaan pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup harmonis dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.
2	Jujur Sikap dan perilaku yang didasarkan pada niat untuk menjadi individu yang dapat diandalkan dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi Sikap dan tindakan yang memperlihatkan penghargaan terhadap perbedaan dalam agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri kita.
4	Disiplin tindakan yang mencerminkan perilaku yang teratur dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras Perilaku yang menunjukkan dedikasi dan ketekunan dalam menghadapi tantangan belajar dan tugas, serta memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas dengan penuh kualitas dan usaha yang maksimal.
6	Kreatif Kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang menghasilkan ide-ide baru atau menciptakan hasil yang inovatif dari apa yang sudah ada.
7	Mandiri Sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan dan keinginan untuk menyelesaikan tugas-tugas tanpa terlalu menggantungkan diri pada

	bantuan atau ketergantungan kepada orang lain.
8	Demokratis Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mengakui dan menghargai hak serta kewajiban diri sendiri dan orang lain dengan cara yang sama.
9	Rasa ingin tahu Suatu sikap dan tindakan yang terus mendorong individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan luas terhadap hal-hal yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang mengekspresikan kesetiaan, kepedulian, dan menghargai bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat atau Komunikatif Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menciptakan kebahagiaan dan rasa aman bagi orang lain ketika mereka berinteraksi dengan seseorang.
15	Gemar Membaca Kebiasaan meluangkan waktu untuk menikmati membaca berbagai jenis bahan bacaan yang memberikan manfaat positif bagi diri sendiri.
16	Peduli terhadap lingkungan sikap dan tindakan yang konsisten dalam mencegah kerusakan pada alam sekitar kita, serta aktif mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17	Peduli sosial Sikap dan tindakan yang konsisten dalam memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab Merujuk pada sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang seharusnya mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Penyusun, 2011).

*Tabel 2 - Nilai-Nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa*

Hingga kini, pelaksanaan pendidikan budi pekerti di Indonesia masih proses perancangan. Namun, sejatinya telah ada konsep pendidikan karakter yang berasal dari Indonesia yang dapat dijadikan pedoman. Konsep pendidikan karakter asli Indonesia tercermini dalam berbagai budaya tradisional dan tradisi seperti adat Batak, Sunda, Jawa, Madura, dan Bugis. Disamping itu, nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat diambil dari ajaran keagamaan yang ada di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Disamping itu, praktik kepemimpinan yang sudah lama ada di Indonesia, seperti kepemimpinan dalam kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam, juga bisa menjadi sumber konsep pendidikan akhlak. Dalam ajaran Islam, gagasan kepemimpinan merujuk pada perilaku Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin yang diakui sebagai Al-Amin, yang bermakna sosok yang jujur dan terpercaya. Beliau terkenal karena memiliki karakter SAFT, yang merupakan singkatan dari *shidiq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *fathonah* (kecerdasan), dan *tabligh* (menyampaikan amanah atau perintah dengan baik).

Dasar karakter dalam agama Islam mengakar pada Al-Quran sebagai pedoman dan Hadis Nabi saw. Dalam ajaran Islam, terdapat 18 karakter yang diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yang sejalan dengan nilai-nilai yang dianjurkan dalam agama Islam. Berikut adalah beberapa karakter yang harus dimiliki oleh kaum Muslim, baik menurut Al-Quran maupun Hadis:

- 1) Dalam Al-Quran, surat Al-Kafirun ayat 6, terdapat pesan yang mengajarkan tentang religius, toleransi, dan demokratis. Firman Allah, "*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*"
- 2) Al-Quran, dalam surat an-Nisa ayat 103, mengajarkan tentang ketertiban dalam beribadah. Firman Allah, "*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu sebagaimana biasa. Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang memiliki waktu yang ditentukan bagi mereka yang beriman.*"
- 3) Dalam surat ar-Rad ayat 11, Al-Quran menginspirasi untuk bersikap kreatif dan mandiri. Firman Allah, "*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan*

*suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya; dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."*

- 4) Menjaga harga diri. Dalam sebuah hadis, disebutkan, "*Carilah kebutuhan hidup dengan senantiasa menjaga harga dirimu*" (H.R. Asakir dari Abdullah Bin Basri).
- 5) Rajin bekerja mencari rezeki merupakan tindakan yang dianjurkan. Dalam hadis, disebutkan, "*Berpagi-pagilah dalam mencari rezeki dan kebutuhan hidup, sesungguhnya pagi-pagi itu mengandung berkah dan keberuntungan*" (H.R. Ibnu Adi dari Aisyah).
- 6) Bersilaturahmi dan menjalin komunikasi adalah sangat penting. Dalam hadis, disebutkan, "*Barangsiapa ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia bersilaturahmi*" (H.R. Bukhari Muslim dari Anas).
- 7) Komunikasi dengan baik dan menyebarkan salam. Al-Quran, Surat An-Nahl ayat 125, yang artinya "*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah (berdiskusilah) kamu dengan mereka menurut cara yang lebih baik.*"
- 8) Menjadi jujur, tidak curang, memenuhi janji, dan amanah. Al-Quran, Surat Al-Mutaffifin ayat 1, yang artinya "*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang.*"
- 9) Melakukan keadilan, tolong-menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi. Al-Quran, Surat An-Nahl ayat 90, yang artinya "*Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil, baik, dan memberi bantuan kepada kerabat.*"
- 10) Bersabar dan optimis. Al-Quran, Surat Hud ayat 115, yang artinya "*Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan orang yang berbuat kebaikan.*"
- 11) Jika kita bekerja keras, tidak masalah jenis pekerjaannya asalkan halal. Al-Quran dalam surat al-Ankabut ayat 69 yang artinya "*Mereka yang bekerja dengan tekun untuk Kami, pasti Kami akan memberi petunjuk kepada mereka*

*menuju jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah akan bersama dengan orang-orang yang berbuat kebaikan."*

12) Rasa haus terhadap ilmu pengetahuan dan semangat rasa ingin tahu sangatlah penting. Al-Quran dalam surat Fathir ayat 28 yang artinya "*Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah, hanya orang-orang yang memiliki ilmu yang takut kepada-Nya.*"

13) Memiliki rasa malu dan iman adalah penting. Dalam sebuah hadis disebutkan, "*Malu dan iman selalu beriringan, jika salah satu hilang, maka yang lainnya juga akan hilang*" (H.R. Abu Na'im dari Abu Umar).

Berdasarkan nilai-nilai yang telah disebutkan di atas, maka secara keseluruhan, nilai-nilai karakter yang diupayakan dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut: jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, gotong royong, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peka, waspada, perhatian, kesediaan, kebajikan, berani, hati-hati, rajin, bijaksana, tabah, antusias, keyakinan, rendah hati, inisiatif, riang, adil, setia, lembut hati, patuh, rapi, pelindung, kontrol diri, tulus, teliti, hemat, kesiapan hati, rasa hormat, dapat diandalkan, tetap hati, luwes, pemaaf, dermawan, lemah lembut, pandai berterima kasih, menghormati orang lain, ramah, sabar, percaya, tepat waktu dan bijak. Ini adalah beberapa nilai karakter yang penting dalam pendidikan karakter. Setiap nilai karakter tersebut memiliki peran yang beragam dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu yang baik.

### 3. Unsur-Unsur Karakter

Mun'im mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek manusia yang perlu dibicarakan dalam perspektif psikologis dan sosiologis dalam konteks pembentukan karakter individu. Dimensi-dimensi ini meliputi sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, kebiasaan, dan konsep diri.

1) Sikap seseorang sering kali mencerminkan karakternya dan sering dianggap sebagai pantulan dari karakter tersebut. Namun, perlu dicatat bahwa hal ini

tidak selalu tepat. Meski begitu, sikap seseorang terhadap situasi bisa mencerminkan karakternya.

- 2) Emosi adalah pengalaman dinamis yang muncul dalam situasi yang dialami oleh manusia, yang mempengaruhi kesadaran, perilaku, dan juga melibatkan proses fisiologis.
- 3) Kepercayaan merupakan aspek kognitif manusia dalam konteks sosial dan psikologis. Ini melibatkan keyakinan pada kebenaran atau kesalahan suatu hal berdasarkan bukti, otoritas, pengalaman, dan intuisi. Kepercayaan ini sangat penting dalam membentuk kepribadian dan sifat individu. Selain itu, kepercayaan juga memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.
- 4) Kebiasaan dan Kemauan. Kebiasaan bisa disebut juga sebagai bagian dari perilaku manusia yang tetap, berlangsung otomatis, dan tak direncanakan. Di sisi lain, kemauan menggambarkan karakter seseorang dengan sangat jelas. Ada individu yang memiliki kemauan yang kuat, yang kadang berupaya melawan rutinitas, sementara ada yang memiliki kemauan yang rapuh. Kemauan sangat terhubung dengan tindakan, bahkan beberapa orang mendefinisikan kemauan sebagai upaya seseorang untuk mencapai tujuan.
- 5) Konsep Diri. Proses konsep diri ini melibatkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana karakter dan identitas kita terbentuk, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam proses ini, kita sering kali mengenal diri kita melalui interaksi dengan orang lain. Pandangan mereka terhadap diri kita juga dapat menjadi dorongan bagi kita untuk terus memperbaiki karakter sesuai dengan citra yang diharapkan. Memiliki citra positif tentang diri sendiri, baik yang berasal dari internal maupun eksternal, mempunyai dampak yang besar (Sofyan, 2015).

#### 4. Karakter Baik Dan Karakter Buruk

Lickona mengungkapkan bahwa karakter memiliki makna yang signifikan dan merupakan proses psikologis yang sangat mendasar. Merujuk pada konsep *good character* yang diajukan oleh Aristoteles sebagai “...*the life of right conduct-right conduct in relation to other persons in and relation to oneself*”.

Karakter dapat diartikan sebagai kehidupan berperilaku yang positif atau penuh dengan kebajikan, baik yang menekankan pada pengendalian diri, kesederhanaan, atau yang memfokuskan pada orang lain seperti kemurahan hati dan empati. Jadi pada hakikatnya, karakter yang harus ditanamkan pada anak adalah karakter yang baik (Suwardani, 2020).

Prayitno dan Manullang berpendapat bahwa esensi dari seluruh upaya pendidikan seharusnya adalah membentuk karakter. Karakter sebaiknya tidak hanya diartikan sebagai sekadar jumlah dari berbagai sifat, tetapi karakter merupakan inti dari kepribadian seseorang. Karakter patut dianggap sebagai kombinasi berbagai sifat yang menandai kepribadian secara menyeluruh, dan memengaruhi seluruh tindakan individu. Konsep karakter ini menjadi sangat penting. Jika individu membentuk karakter yang baik di lingkungan keluarga, maka karakter tersebut juga akan tercermin dalam interaksi di masyarakat, lingkungan sekolah, tempat kerja, dan situasi lainnya (Suwardani, 2020). Aristoteles menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua kualitas utama. Pertama, keunggulan dalam pemikiran, dan kedua, keunggulan dalam karakter. Kedua keunggulan ini dapat dibangun, dibentuk, dan dikembangkan melalui pendidikan. Sasaran pendidikan tidak hanya meliputi kecerdasan, pengetahuan, dan ilmu, tetapi juga melibatkan aspek moral, budi pekerti, watak, nilai-nilai, perilaku, kesehatan mental, serta perkembangan kepribadian yang kuat, unggul, dan bermartabat (Suwardani, 2020).

Mengingat tantangan regional dan global yang tengah dihadapi Indonesia belakangan ini, pembentukan karakter yang kuat dalam masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, menjadi sangat penting. Fenomena ini muncul dikarenakan mereka tidak cuma perlu memiliki kemampuan kognitif, namun juga aspek afektif dan moralitas. Itulah sebabnya, dalam perjalanan hidup seseorang, pengembangan karakter menjadi hal yang sangat penting dan strategis, karena karakter sering dihubungkan dengan budi pekerti atau akhlak. Individu dengan karakter yang baik biasanya diidentifikasi dengan memiliki budi pekerti atau akhlak yang baik, sementara orang dengan karakter negatif cenderung diidentifikasikan dengan kurangnya budi pekerti atau akhlak yang baik. Individu

yang memiliki karakter yang kuat dan baik, baik secara individu maupun sosial, adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang positif (Suwardani, 2020).

Karakter baik berkaitan dengan pelaksanaan tindakan yang tepat. Tindakan tersebut mungkin melibatkan hubungan dengan sesama maupun dengan diri sendiri. Seseorang dengan karakter baik adalah individu yang mampu mengambil keputusan dan siap untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Dengan kata lain, karakter baik terlihat dalam kemampuan seseorang untuk menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dan sejajar dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat. Karakter baik dapat tercermin melalui integritas moral, yang melibatkan penggabungan antara pemahaman moral, motivasi, dan emosi seseorang. Seseorang dianggap memiliki karakter baik ketika ia berhasil menginternalisasi nilai-nilai dan keyakinan yang dihormati oleh masyarakat, dan menggunakan hal tersebut sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya. Sebagai contoh, jika seseorang melaksanakan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai moral, ia akan merasakan kebahagiaan. Namun, sebaliknya, jika seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, ia akan merasa bersalah dan berdosa, dan hal ini akan mendorongnya untuk memperbaiki perilakunya (Suwardani, 2020).

John C. Maxwell, dalam bukunya, menyatakan bahwa karakter yang baik merupakan pilihan yang membawa kesuksesan. Hal ini bukanlah sesuatu yang diberikan begitu saja, melainkan harus dibangun sedikit demi sedikit melalui pikiran, perkataan, dan tindakan nyata. Pembentukan karakter membutuhkan kebiasaan, keberanian, usaha keras, dan bahkan melalui menghadapi tantangan dalam kehidupan. Sementara itu, Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik berkaitan dengan pengetahuan tentang apa yang baik, kasih terhadap apa yang baik, dan tindakan untuk melakukan yang baik. Ketiga kondisi ini tidak terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan latihan yang serius, berkelanjutan, dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Barbara A. Lewis dalam bukunya yang berjudul "*Being Your Best*", ia menyampaikan bahwa karakter baik adalah sifat positif seperti kepedulian, keadilan, kejujuran, rasa

hormat terhadap sesama, dan tanggung jawab. Sebaliknya, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus dianggap memiliki karakter yang buruk, sementara orang yang berperilaku jujur dan suka menolong dianggap memiliki karakter yang mulia. Oleh karena itu, konsep karakter memiliki hubungan erat dengan konsep kepribadian (Suwardani, 2020).

Karakter yang baik mencerminkan kehidupan yang penuh dengan perilaku baik dan kebajikan. Karakter baik dibangun atas berbagai kebajikan. Aa Gym dalam (Hidayatullah, 2009) mengklasifikasikan jenis karakter seseorang sebagai berikut: *Pertama*, karakter lemah, seperti penakut, pemalu, takut mengambil risiko, pemalas, mudah menyerah, dan sejenisnya. *Kedua*, karakter kuat, seperti tangguh, gigih, memiliki semangat juang yang tinggi, dan tidak pernah menyerah. *Ketiga*, karakter buruk, seperti licik, egois, serakah, sombong, tanpa rasa malu, tidak memiliki kesadaran diri, otoriter, penuh dendam, suka memamerkan diri, dan sejenisnya. *Keempat*, karakter baik, seperti jujur, sabar, religius, penuh kasih sayang, dapat dipercaya, rendah hati, dan sejenisnya. Hidayatullah menyatakan bahwa orang yang memiliki karakter yang kuat adalah mereka yang tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh kondisi yang telah ada secara otomatis. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah adalah mereka yang tunduk pada kondisi yang telah diberikan kepada mereka tanpa mampu mengendalikannya (Suwardani, 2020).

##### 5. Atribut Karakter Dalam Al-Quran Dan Hadits

Secara umum, atribut karakter dalam pendidikan karakter baik yang diterapkan di sekolah maupun di rumah sesuai dengan atribut karakter yang dikemukakan dalam hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Namun, ada beberapa hal khusus yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Berikut adalah beberapa atribut karakter yang dinyatakan dalam Al-Quran dan Hadits:

- 1) Jujur. Sikap jujur merupakan salah satu karakter yang sangat penting dalam Islam dan harus dimiliki oleh setiap muslim. Adapun hukuman bagi orang yang berdusta dan curang telah dinyatakan dalam ayat Al-Quran Surat Al-

Muthaffin ayat 1 yang artinya "*Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)*". Ayat tersebut menjelaskan larangan untuk berbohong. Rasulullah juga melarang umatnya berbohong, bahkan dalam suasana santai atau bercanda. Beliau menjamin bahwa seorang muslim yang jujur akan mendapatkan sebuah rumah di surga, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut: "*Saya menjamin sebuah rumah di tepi surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan, meskipun dia benar, dan sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang tidak berbohong, meskipun hanya dalam bergurau, dan rumah di atas surga bagi orang yang memiliki akhlak mulia.*"(HR. Abu Daud). Dengan demikian, penting bagi setiap muslim untuk memperkuat etika kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran bukan hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam tindakan dan perilaku. Sikap jujur tidak hanya mendapatkan pahala di akhirat, melainkan juga membangun kepercayaan, integritas, dan hubungan yang baik dengan sesama manusia.

- 2) Sabar. Salah satu karakteristik dari individu yang beriman adalah sifat sabar. Allah menyatakan bahwa sifat ini akan memberikan manfaat dan menjadi pendukung bagi seorang mukmin. Dalam ayat Al-Quran Surat Fushshilat ayat 35, disebutkan bahwa sifat-sifat baik hanya dimiliki oleh orang yang sabar. Ayat tersebut berbunyi, "*Dan (sifat-sifat baik itu) tidak akan diberikan kecuali kepada orang-orang yang sabar, dan tidak akan diberikan kecuali kepada orang-orang yang memiliki keberuntungan yang besar.*" Oleh karena itu, sabar dan syukur merupakan ciri orang yang beriman, sementara sabar dan salat menjadi penolong bagi orang yang beriman.
- 3) Adil. Dalam Al-Quran, sifat adil dijelaskan sebagai bimbingan bagi individu yang beriman dalam membuat keputusan. Surat Al-Maidah ayat 8 dengan jelas menyatakan bahwa setiap orang yang beriman tidak boleh memihak ketika membuat keputusan mengenai suatu perkara. Jika prinsip ini diadopsi oleh para hakim, masyarakat akan merasakan keamanan yang menjadi kebutuhan untuk hidup yang lebih baik. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Maidah ayat 8 yang artinya, "*Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi pihak yang menegakkan keadilan karena Allah, menjadi saksi*

*yang adil. Hindarilah agar kebencianmu terhadap suatu kelompok tidak mendorongmu untuk bertindak dengan tidak adil. Berlaku adilah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Dengan demikian, Al-Quran menekankan pentingnya prinsip keadilan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Para pemimpin, termasuk hakim, dianjurkan untuk bersikap adil agar masyarakat merasakan keadilan. Hal ini karena keadilan mendekatkan diri kepada ketakwaan. Selain itu, Al-Quran juga mengingatkan agar kita bertakwa kepada Allah, karena Allah Maha Mengetahui segala perbuatan yang kita lakukan.

- 4) Ikhlas. Seorang Muslim diharapkan memiliki rasa ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Ikhlas merupakan dasar dari tindakan tanpa pamrih yang seharusnya menjadi landasan dalam semua yang kita lakukan. Al-Quran menyatakan bahwa seorang Muslim yang lebih baik dalam agamanya adalah orang yang ikhlas. Keikhlasan dalam menyembah Allah menjadi landasan untuk mendapatkan ridho-Nya. Jika seseorang beribadah karena takut akan siksaan neraka atau karena ingin mendapatkan surga, maka ia belum mencapai ikhlas dalam beribadah. Seharusnya, semua ibadah dilakukan dengan ketulusan dan ikhlas semata-mata karena mengharapkan ridho Allah. Misalnya, jika seseorang melakukan shalat dhuha dengan harapan untuk mendapatkan rezeki, maka tindakan tersebut tidak berbeda dengan berbisnis semata. Begitu pula, jika seseorang bersedekah dengan harapan mendapatkan balasan berlipat-lipat, tindakan tersebut seolah-olah sedang melakukan transaksi bisnis. Jika ada orang yang rajin beribadah karena mereka mendapatkan banyak kemudahan dalam hidup, maka mereka mungkin akan lalai ketika dihadapkan pada cobaan oleh Allah. Oleh karena itu, penting bagi seorang Muslim untuk memperhatikan keikhlasan dalam ibadah mereka. Ikhlas adalah kunci untuk mendapatkan keridhaan Allah, dan semua amal perbuatan harus dilakukan semata-mata karena Allah semata.
- 5) Amanah dan Menepati Janji. Orang yang memiliki iman adalah mereka yang menjaga amanah dan memenuhi janji, seperti yang telah dijelaskan dalam

surat Al-MuMinun ayat 8 yang artinya: "*Dan sungguh berbahagialah orang yang memelihara amanah-amanah dan janjinya.*"

- 6) Bertanggung Jawab. Sifat tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap muslim, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis tersebut. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda, "*Ketahuilah, setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Tanggung jawab seorang pemimpin yang memimpin manusia meliputi tanggung jawab atas rakyatnya. Seorang laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin dalam keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas seluruh anggota keluarganya. Demikian pula, seorang wanita juga memiliki peran sebagai pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan atas anak-anaknya, serta bertanggung jawab atas mereka semua. Sedangkan seorang budak, meskipun berada dalam posisi yang subordinat, memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin atas harta milik tuannya dan dia bertanggung jawab terhadap pengelolaan harta tersebut. Setiap dari kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.*" (HR. Muslim).
- 7) Menjaga Lisan. Seorang Muslim diwajibkan untuk menjaga ucapannya agar tidak negatif, sesuai dengan yang dinyatakan dalam Surat Al-Baqarah ayat 263 yang artinya "*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan sikap yang menyakitkan. Allah Sang Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*"
- 8) Mengendalikan Diri (Menahan Kemarahan). Rasulullah menganjurkan untuk menahan amarah sebagai salah satu cara untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Ridha Allah SWT merupakan kunci untuk menjadi penghuni surga, karena meskipun manusia melakukan seluruh rangkaian ibadah, itu tidak akan mampu menandingi karunia dan rahmat yang diberikan Allah kepada manusia.
- 9) Menjauhi Prasangka dan Ghibah. Allah memberikan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk menjauhi prasangka, ghibah, dan mencari kesalahan orang lain. Sifat ini seharusnya menjadi bagian dari karakter setiap individu. Al-Quran menyatakan bahwa ghibah setara dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia.

- 10) Lemah Lembut merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim yang beriman, karena dengan sikap yang lemah lembut kita akan memiliki banyak teman dan kerabat. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Quran, Surat Ali Imran ayat 159 yang artinya, "*Maka disebabkan rahmat dari Allah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*"
- 11) Menyebarkan Kebaikan kepada Sesama. Ajaran Islam menekankan pentingnya menyebarkan kebaikan kepada sesama, terutama kepada sesama Muslim. Al-Quran mengajarkan bahwa kebaikan seorang Muslim berhubungan erat dengan keimanan kepada Allah SWT, melaksanakan ibadah yang wajib, beramal saleh, dan memiliki kasih sayang terhadap sesama.
- 12) Mengasihi Sesama Muslim. Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang terhadap sesama Muslim. Mengasihi sesama Muslim bahkan menjadi ukuran keimanan seseorang dalam ajaran Islam. Persaudaraan di antara orang-orang yang beriman kepada Allah seharusnya seperti organ-organ dalam satu tubuh yang tidak dapat dipisahkan. Sistem persaudaraan semacam ini memungkinkan adanya tindakan saling membantu dengan cepat, ikhlas, dan tulus.
- 13) Memupuk Hubungan Silaturahmi. Umat Islam dianjurkan untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan sesama. Penting bagi kita untuk berusaha menjalin silaturahmi bahkan dengan orang yang telah memutuskan hubungan dan menzalimi kita. Silaturahmi perlu dijaga karena merupakan dasar dalam berinteraksi dengan individu lain.
- 14) Menjauhi Perbuatan Jahat dengan Rasa Malu. Rasa malu adalah salah satu akhlak mulia bagi orang yang beriman. Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "*Setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah rasa malu.*" (HR. Ibnu Majah dari Anas bin Malik) Ketika seseorang kehilangan rasa malu, ia cenderung melakukan tindakan sesuai keinginan hawa nafsunya tanpa memedulikan apakah perbuatannya melanggar hukum atau tidak. Baginya, yang penting adalah memperoleh apa yang diinginkannya.

- 15) Hemat merupakan salah satu sifat terpuji yang disenangi oleh Allah SWT. Allah SWT tidak menyukai perilaku yang berlebihan, termasuk dalam hal kekayaan. Seperti yang dijelaskan dalam Surat al-Isra' ayat 26 yang artinya: *"Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta secara boros."*
- 16) Hidup Sederhana telah diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai sebuah nilai yang penting. Dengan hidup sederhana, umat Islam dapat terhindar dari sifat sombong, karena orang-orang yang hidup sederhana cenderung lebih rendah hati. Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa jika seseorang memiliki sifat sombong, ia akan menjadi penduduk neraka. Penjelasan tentang pentingnya hidup sederhana juga terdapat dalam Surat Al-Furqan ayat 67 yang artinya: *"Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan hartanya, mereka tidak berlebihan dan tidak kikir, melainkan tetap berada dalam batas yang wajar."* Dengan menjalani hidup sederhana, umat Islam dapat mencapai keseimbangan antara memanfaatkan harta dengan bijak dan memberikan sedekah tanpa berlebihan atau kikir.
- 17) Sedekah adalah salah satu amalan yang terpuji dan sangat dicintai oleh Allah SWT. Hal ini terbukti melalui banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang pentingnya sedekah. Salah satunya adalah dalam Surat Al-Baqarah ayat 271, yang artinya: *"Jika kamu menampakkan sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapus sebagian dari dosa-dosamu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*
- 18) Tidak Sombong. Larangan berlaku sombong telah dijelaskan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Sebagai manusia, kita tidak perlu merasa lebih unggul dan membanggakan diri sendiri. Dalam Al-Quran, Surat Luqman ayat 18, Allah SWT berfirman bahwa kita tidak boleh memalingkan wajah dari sesama manusia karena rasa sombong, dan kita juga tidak boleh berjalan di bumi

dengan sikap angkuh. Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan menyombongkan diri.

- 19) Berusaha Dengan Sungguh-Sungguh. Dalam menghadapi tantangan dan masalah, seorang muslim dianjurkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh. Hal ini meliputi berikhtiar, berdoa, dan memiliki tawakal kepada Allah SWT. Kita diminta untuk menunjukkan dedikasi dan profesionalisme dalam segala hal yang kita lakukan. Dalam konteks ini, terdapat ungkapan Arab yang terkenal, "*Man Jadda Wa Jada*," yang artinya jika seseorang benar-benar berusaha dengan sungguh-sungguh, maka dia akan mencapai keberhasilan.
- 20) Bersyukur. Rasa syukur memiliki pengaruh yang besar dalam menjadikan kita sebagai orang yang ikhlas dan sabar. Syukur adalah salah satu kunci penting agar doa kita dikabulkan oleh Allah SWT. Allah mengancam akan memberikan azab kepada orang-orang yang tidak bersyukur. Sebaliknya, Allah akan meningkatkan nikmat bagi hamba-Nya yang senantiasa bersyukur, sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Ibrahim ayat 7 yang artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat'*" (Ridwan Abdullah Sani, 2016). Penting bagi kita untuk selalu menyadari betapa pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan kepada kita. Dengan sikap syukur, kita dapat memperoleh berkah dan kebaikan dari-Nya.

## **B. Peserta Didik**

### **1. Pengertian Peserta Didik**

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa "Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu" (Undang-Undang, 2003). Dengan demikian, peserta didik merujuk kepada individu yang memiliki potensi dan semangat untuk mengembangkan diri melalui proses pembelajaran

yang disediakan dalam berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih serta mengejar pengetahuan sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan mereka.

Secara sederhana, peserta didik bisa diartikan sebagai setiap individu atau sekelompok individu tanpa batasan usia tertentu yang menjadi subjek atau sasaran dari pengaruh aktivitas pendidikan yang dijalankan oleh pendidik. Peserta didik berperan sebagai penerima dari proses pendidikan serta bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Budiyanto, 2013). Oemar Hamalik menyatakan bahwa peserta didik dapat didefinisikan sebagai komponen awal dalam sistem pendidikan yang kemudian diproses melalui proses pendidikan untuk mencapai kualitas individu yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Abu Ahmadi berpendapat bahwa peserta didik adalah individu atau pribadi yang utuh. Individu diartikan sebagai seseorang yang mandiri, yang sepenuhnya menentukan dirinya sendiri dan tidak dipengaruhi dari luar, memiliki sifat-sifat dan keinginan yang unik (UPI, 2009). Peserta didik memainkan peran penting sebagai salah satu elemen awal yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan (Hasbullah, 2010). Tanpa adanya peserta didik, proses pengajaran tidak akan terwujud. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran, sementara guru bertugas untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik (Departemen Agama, 2005).

Dalam sudut pandang lain, peserta didik merujuk kepada individu yang berperan pusat dalam proses pembelajaran. Mereka menjadi subjek utama yang menjadi fokus dan perhatian dalam konteks ini. Dalam pembelajaran, siswa memiliki ambisi, tujuan, dan keinginan untuk mencapainya secara optimal. Peserta didik memiliki peran yang sangat penting dan dapat memberi dampak pada semua elemen yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka (Sardiman, 2010).

Dalam perspektif psikologis, peserta didik dikenal juga sebagai individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikologis. Pengertian ini menunjukkan bahwa peserta didik terus-menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang positif, yang

bersifat alamiah (nature), tetapi juga memerlukan bantuan dan bimbingan dari individu lain (Sukring, 2013).

Panggilan bagi individu yang sedang dalam proses pembelajaran dalam bahasa Arab yaitu "*murid*, *tilmiz*, dan *thalib al-'ilm*". Secara etimologi, "*murid*" berarti seseorang yang berusaha atau menginginkan pencapaian, "*tilmiz*" adalah bentuk jamak dari "*talamiz*" yang berarti murid, dan "*thalib al-'ilm*" berarti seseorang yang menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa. Ketiga istilah ini merujuk pada individu yang sedang menjalani pendidikan. Perbedaan di antara ketiga istilah tersebut hanya terletak pada pemakaiannya. Istilah "*murid*" dan "*tilmiz*" umumnya digunakan pada tingkat pendidikan awal seperti Sekolah Dasar (SD), sementara istilah "*thalib al-'ilm*" digunakan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (Mahmud, 1990).

Ada tiga istilah dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan untuk mengacu kepada pelajar, yakni murid, anak didik, dan peserta didik. Penggunaan istilah murid dipengaruhi oleh ajaran Islam yang dipopulerkan oleh kalangan Sufi, sebab istilah ini mencerminkan ketaatan seorang murid terhadap gurunya (*mursyid*). Ketaatan disini berarti tidak ada penolakan sedikit pun. Hubungan antara guru (*mursyid*) dan murid bersifat searah, maka pendekatan pembelajaran berpusat pada guru. Sebutan anak didik membawa arti bahwa seorang guru merawat muridnya dengan kasih seperti merawat anaknya sendiri. Dalam istilah anak didik, pengajaran masih berpusat pada guru, tetapi tidak seketat hubungan guru-murid seperti yang dijelaskan sebelumnya. Anak didik dianggap sebagai anggota keluarga, di mana orang tua bertindak sebagai pendidik bagi anak-anaknya, dan seluruh keturunannya menjadi anak didik di dalam keluarga. Anak didik juga mencakup semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal. Sementara itu, sebutan peserta didik menekankan pentingnya peran murid dalam proses pembelajaran. Dalam ranah tasawuf, individu yang sedang dalam proses pembelajaran dikenal sebagai "*murid*" atau "*thalib*". Secara etimologi, kata "*murid*" mengacu pada seseorang yang menginginkan. Secara terminologi, "*murid*" mengacu pada

pencari hakikat yang berada di bawah bimbingan serta arahan spiritual dari seorang guru (*mursyid*). Di sisi lain, istilah "*thalib*" secara bahasa mengacu pada individu yang sedang mencari. Menurut terminologi, "*thalib*" merujuk pada seseorang yang tekun menempuh perjalanan spiritual untuk mencapai kedudukan sufi yang lebih tinggi (Mujib, 2008). Peserta didik juga dapat disebut sebagai individu yang membutuhkan pengetahuan, ilmu, bimbingan, dan pengarahan. Dalam perspektif Islam, hakikat ilmu berasal dari Allah SWT, sementara usaha mendapatkannya diwujudkan melalui proses belajar dari seorang guru (Nata, 2005a).

Individu yang sedang mengikuti proses pembelajaran dan menerima pendidikan ilmu dapat disebut juga sebagai anak didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat berbagai terminologi yang digunakan untuk merujuk kepada peserta didik, seperti siswa, murid, anak didik, pelajar, subjek didik, warga belajar, dan santri. Dalam bahasa Indonesia, istilah murid, siswa, pelajar, dan peserta didik memiliki makna yang serupa. Semua istilah tersebut mengacu pada individu yang tengah terlibat dalam proses pembelajaran dan menerima pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, anak didik atau peserta didik dapat mencakup semua orang yang sedang belajar, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal (Minarti, 2019).

Peserta didik sering kali disebut dengan berbagai sebutan seperti "*murid*", "*al-tilmidz*" dan "*al-mudarris*". Namun, sebutan-sebutan tersebut umumnya digunakan untuk tingkatan pendidikan dasar dan lanjutan. Hal ini disebabkan karena pada tingkat tersebut, para murid masih dalam tahap awal pembelajaran, belum memiliki pengetahuan yang luas, dan masih sangat bergantung pada bimbingan guru. Mereka masih membutuhkan bimbingan dalam proses belajar. Dalam situasi ini, mereka hanya mampu mendapatkan konsep pembelajaran dalam bentuk teoritis, tetapi belum mampu memahami pengetahuan konseptual secara mendalam (Nata, 2001). Disamping istilah-istilah tersebut, juga ada istilah "*At-Thalib*" yang menggambarkan murid yang bersifat aktif, mandiri, kreatif, dan tidak terlalu bergantung pada guru. Bahkan, dalam beberapa situasi, *At-Thalib* memiliki kapasitas untuk mengkaji ulang, mengkritik, dan melengkapi

informasi yang diajarkan (Nata, 2001). Istilah ini menekankan pada pentingnya murid memiliki kemandirian dan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Peserta didik juga bisa disebut sebagai "murid" selain sebutan lain seperti "pelajar," "anak didik," atau "peserta didik." Dalam lingkungan pendidikan, istilah "murid" mengandung makna kesungguhan dalam belajar, penghormatan terhadap guru, dan perhatian guru kepada murid. Konsep murid ini mencerminkan pandangan bahwa mengajar dan belajar adalah kewajiban, dan dalam tindakan mengajar dan belajar ada keberkahan tersendiri. Pendidikan yang dijalankan oleh murid dianggap memiliki dimensi dunia dan dimensi spiritual. Istilah "murid" umumnya digunakan sebagai sinonim dengan "anak didik" dan "peserta didik." Walau begitu, istilah "murid" memiliki ciri khas tersendiri dalam ajaran Islam (Tafsir, 2007).

Para pemikir pendidikan Islam yang mengeksplorasi konsep peserta didik telah menemukan beberapa istilah alternatif yang dapat digunakan selain "*murid*", "*al-Tilmidz*" dan "*al-Thalib*". Salah satunya adalah "*al-mudarris*" yang berasal dari kata Arab "*darrasa*" yang merujuk pada individu yang memperoleh pengetahuan. Terdapat juga mana lain, yaitu "*al-Muta'allim*" yang berasal dari kata Arab "*allama*", "*yu'allimu*" dan "*ta'liman*" yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Banyak ulama pendidikan menggunakan istilah ini untuk mendefinisikan makna murid (Nata, 2001).

Dari berbagai penjelasan di atas, kita bisa memahami bahwa peserta didik memiliki beragam makna. Secara umum, peserta didik dapat diartikan sebagai individu yang sungguh-sungguh mencari ilmu. Dalam proses belajar, mereka memerlukan seorang guru sebagai mentor. Peserta didik dapat dianggap sebagai individu yang memerlukan ilmu dan pengetahuan, bimbingan, serta arahan. Mereka merupakan individu yang mengikuti proses pendidikan baik di lembaga formal maupun nonformal, disesuaikan dengan bakat, minat, dan memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dan merasa puas saat menerima pembelajaran dari para pendidik. Dalam surat At-Tahrim dijelaskan mengenai peserta didik dalam pendidikan Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Kemenag RI, 2019).

Dalam ayat ini, perhatian pendidikan diarahkan kepada individu yang beriman yang telah mencapai dewasa (mukallaf), bukan kepada anak-anak. Oleh karena itu, kewajiban pembelajaran ada pada orang dewasa terutama orang tua atau wali, sementara yang diberi pelajaran adalah diri sendiri, keluarga, terutama pasangan dan keturunan. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa dalam konsep pendidikan Islam, terdapat hal-hal berikut:

- 1) Peserta didik yang belum mencapai dewasa, seperti anak-anak yang belum cukup umur, sebagaimana yang diindikasikan oleh kata "wa-ahlikum".
- 2) Peserta didik yang telah mencapai dewasa, termasuk diri sendiri, pasangan, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya yang sudah dewasa, yang dapat disimpulkan dari kata-kata "anfusakum" (dirimu sendiri) dan "wa-ahlikum" (pasangan, anak-anak, dan anggota keluarga yang sudah dewasa).
- 3) Proses pembelajaran dalam Islam tidak terbatas pada usia dewasa, tetapi berlangsung seumur hidup (Budiyanto, 2013).

Hasan Langgulang berpendapat bahwa, keluarga memegang peran penting sebagai institusi pertama dalam perkembangan individu. Dalam hal ini, pembentukan kepribadian peserta didik diawali oleh pengaruh lingkungan keluarga. Salah satu fungsi keluarga yang diungkapkannya adalah menanamkan sifat cinta dan kasih dengan harmonis. Selain itu, keluarga juga memiliki peran dalam menjaga kesehatan fisik, kejiwaan, spiritual, moral, intelektual, emosional, dan sosial, sambil membantu tumbuhnya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kekuatan yang berguna. Tanggung jawab orang tua untuk mendidik berasal dari setidaknya dua alasan utama. Pertama, itu berakar pada kodrat manusia, di mana

orang tua secara takdir menjadi orang tua dari anak-anak mereka, dan dengan demikian, mereka ditakdirkan untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka. Kedua, itu juga terkait dengan kepentingan kedua orang tua. Orang tua memiliki minat yang kuat terhadap kemajuan dan perkembangan anak-anak mereka, karena kesuksesan anak-anak juga akan berdampak pada prestasi orang tua itu sendiri (Susanto, 2013).

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia sebagai pelajar diakui sebagai subjek dan objek pendidikan yang memerlukan arahan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membimbingnya menuju kedewasaan. Peserta didik dipandang sebagai amanah bagi mereka yang mendidiknya. Jika mereka diajarkan untuk melakukan tindakan baik, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang baik dan berpeluang untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Ini juga menjadi suatu anugerah bagi orang tua dan semua pihak yang terlibat dalam proses pengajaran dan pendidikan mereka. Namun, sebaliknya, jika pelajar terbiasa melakukan tindakan buruk dan dibiarkan tanpa pendidikan yang memadai, mereka berisiko menjadi individu yang kurang beruntung dan mengalami kehancuran (Rahman, 2008).

Dalam ideologi pendidikan Islam, mengajar, mendidik, dan memberikan bimbingan memiliki tujuan yang sejalan dengan upaya mencapai surga. Sebaliknya, mengabaikan tanggung jawab tersebut sama artinya dengan menuju neraka. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengesampingkan tugas ini (Rahman, 2008). Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa kepribadian peserta didik juga dapat disebut sebagai tabiat, sifat, moral, atau ciri khas yang melekat pada diri mereka untuk membedakan mereka dari peserta didik lainnya.

## 2. Fungsi Dan Tugas Peserta Didik

Fungsi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah serbaguna, mereka bertindak sebagai subjek dan objek. Dalam fungsi subjek, peserta didik memiliki kendali terhadap hasil belajar mereka. Sebagai objek, mereka menjadi penerima informasi dan pembelajaran dari pendidik. Pendidik bertugas untuk memberikan pengajaran, sementara peserta didik bertugas untuk belajar. Kedua

peran ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya berjalan bersamaan dan menjadi unsur yang penting dalam proses pembelajaran. (Zakiah Daradjat, 2008).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 disebutkan:

- a. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
  - 1) Menerima pendidikan agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya dan diajarkan.
  - 2) Menerima pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan individunya.
  - 3) Mendapatkan beasiswa jika meraih prestasi dan orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
  - 4) Mendapatkan bantuan biaya pendidikan jika orang tua tidak mampu membiayai pendidikan mereka.
  - 5) Memiliki hak untuk pindah ke program pendidikan di jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
  - 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak melampaui batas waktu yang telah ditetapkan.
- b. Setiap peserta didik berkewajiban:
  - 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
  - 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang, 2006).

Tugas pokok peserta didik adalah belajar. Peserta didik harus bertanggung jawab untuk belajar secara efektif dan menghindari atau mengubah metode yang tidak tepat guna mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Zakiah Daradjat, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peserta didik agar belajar menjadi efektif dan produktif, yaitu:

- 1) Peserta didik perlu sepenuhnya menyadari arah dan tujuan belajar mereka, sehingga mereka selalu siap untuk menerima dan memahami materi pelajaran, bukan hanya belajar semata-mata.
- 2) Peserta didik harus memiliki niat yang tulus dalam belajar, yaitu semata-mata karena Allah. Oleh karena itu, memulai belajar dengan mengucapkan basmalah sangatlah penting.
- 3) Belajar harus dilakukan dengan "kepala penuh", yang berarti peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya, sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep-konsep baru.
- 4) Konsentrasi dalam belajar adalah kunci. Peserta didik perlu fokus pada materi yang sedang dipelajari dan menghindari gangguan agar suasana belajar tetap teratur dan aman, baik saat belajar sendiri maupun bersama-sama.
- 5) Rencana belajar yang jelas adalah suatu keharusan. Ini membantu peserta didik menghindari pembelajaran yang acak. Belajar harus menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang terjadwal.
- 6) Hindari menyia-nyiakan waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak produktif. Manfaatkan waktu seefisien mungkin dan gunakan waktu bersantai hanya untuk merilekskan diri atau meredakan stres dengan berkreasi.
- 7) Kolaborasi dengan kelompok atau kelas adalah penting untuk mendapatkan pengetahuan baru dan pengalaman yang berharga. Namun, peserta didik juga perlu belajar secara mandiri untuk menguji batasan kemampuan mereka.
- 8) Saat mengikuti pelajaran atau diskusi di kelompok atau kelas, peserta didik sebaiknya aktif berpartisipasi dengan bertanya atau menyampaikan pendapat bila diperlukan (Zakiah Daradjat, 2008).

Menurut Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Sa'id Hawa dalam kitab "*Tazkiyatun Nafs*" (Intisari Ihya Ulumuddin), tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah sebagai berikut: Prioritaskan penyucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, Kurangi keterkaitan dengan kesibukan dunia, karena ikut-ikutan hanya akan menyibukkan dan memalingkan diri, Jangan sombong dan sewenang-wenang terhadap guru, Pada tahap awal, seorang penuntut ilmu harus menjauhi perselisihan di antara banyak orang, Kuasai terlebih dahulu satu jalan

yang terpuji dan diridhai, kemudian mendengarkan beragam madzhab atau pendapat, Jangan meninggalkan satu cabang pun dari ilmu-ilmu terpuji. Pertimbangkan dengan matang maksud dan tujuan ilmu tersebut, Perdalam ilmu tersebut jika diberi umur panjang, jika tidak, fokus pada ilmu yang penting, Jangan mencoba menekuni bermacam-macam cabang ilmu sekaligus, tetapi memperhatikan urutannya dan memulai dari yang paling penting, Jangan memasuki sebuah cabang ilmu kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya, karena ilmu-ilmu tersusun rapi secara berurutan, satu ilmu merupakan jalan menuju ilmu lainnya, Ketahui faktor penyebab yang dapat membantu Anda mengetahui ilmu yang lebih mulia. Ada dua faktor penyebab: pertama, hasil yang mulia, kedua, kekuatan dalil, Ilmu agama lebih mulia daripada ilmu kedokteran karena hasilnya adalah kehidupan abadi, sedangkan hasil ilmu kedokteran adalah kehidupan yang fana, Ilmu hisab lebih mulia daripada ilmu nujum (ramalan bintang) karena dalil-dalilnya kuat, Tujuan penuntut ilmu di dunia ini bukanlah untuk mencari kekuasaan, harta, atau pangkat. Juga bukan untuk memperdebat orang-orang bodoh atau membanggakan diri di depan teman-teman. (Sa'id Hawa, 2006).

Sebagaimana kita ketahui dari penjelasan diatas bahwa, tugas utama peserta didik adalah belajar, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, mengembangkan bakat yang ia miliki. Akan tetapi tugas peserta didik bukan hanya belajar dalam ranah kognitif saja tetapi yang lebih penting dari itu, yakni mrenjadi pribadi yang berakhlak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peseta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu sudah seharusnya peserta didik harus memiliki sifat dan adab dalam menuntut ilmu.

### 3. Adab Peserta Didik

Dalam mencari ilmu, seharusnya para peserta didik memiliki etika atau tata cara dalam lingkungan belajar. Hal ini karena proses belajar-mengajar melibatkan interaksi sosial dengan individu lain. Agar proses belajar-mengajar

dapat berjalan dengan baik, kerjasama dari berbagai pihak sangat diperlukan. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus menunjukkan etika saat belajar, baik dalam berhubungan dengan guru maupun sesama murid.

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul "*Adab Fiddin*," terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh murid terhadap pendidik mereka, yaitu: Peserta didik sebaiknya mengucapkan salam terlebih dahulu kepada pendidiknya, Kurangi berbicara yang tidak relevan atau tidak penting ketika berada di hadapan guru, Berdirilah jika guru berdiri, sebagai tanda penghormatan, Hindari mengutip pendapat orang lain yang berlawanan dengan pendapat guru, Jangan mengajukan pertanyaan kepada teman-teman ketika Anda sedang berada di hadapan guru, Menjaga sikap serius dan tidak "cengengesan" ketika berbicara dengan guru, Tidak seharusnya meminta penjelasan kepada guru ketika sedang berada di luar kelas atau di luar waktu pelajaran, Hindari menambahkan hal-hal yang dapat membosankan guru (Al-Ghazali, 1992).

Ketika mendengarkan pelajaran, sebagai seorang pelajar tunjukkan kekhusyukan dan tundukkan pandangan. Jaga hati yang bersih dan selalu pertahankan prasangka baik. Percayailah setiap kata yang didengar dengan sungguh-sungguh. Berikan perhatian penuh dan perhatikan setiap kata yang diucapkan, hindari memberikan banyak komentar. Fokuskan perhatian dan tinggalkan segala bentuk tuduhan (Al-Ghazali, 1992).

Berikut adalah tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh peserta didik, antara lain: (1) Menunjukkan tujuan belajar untuk memperkaya jiwa dengan berbagai sifat keutamaan, (2) Selalu membersihkan hati sebelum mengejar ilmu, karena belajar dianggap sebagai ibadah dan ibadah hanya sah dengan hati yang bersih, (3) Memiliki tekad yang kuat untuk mencari dan mengejar pengetahuan di berbagai tempat, (4) Wajib menghormati pendidik mereka, (5) Belajar dengan tekun dan ketekunan (Yasin, 2008).

Berikut adalah adab yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu: (1) Sebelum memulai proses belajar, seorang peserta didik harus mengutamakan membersihkan hatinya dari segala sifat buruk, (2) Peserta didik harus memiliki kesediaan yang tinggi untuk mencari dan mengejar ilmu, (3)

Sebaiknya tidak sering mengganti guru; peserta didik perlu mempertimbangkan dengan matang sebelum mengambil langkah untuk mengganti guru, (4) Menghormati dan menghargai guru adalah suatu kewajiban. Peserta didik harus memuliakan guru dengan niat tulus karena Allah dan berusaha untuk menyenangkan hati guru, (5) Sebaiknya tidak mengganggu guru dengan terlalu banyak pertanyaan. Peserta didik seharusnya menunggu izin dari guru sebelum memulai percakapan, dan harus belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun, (6) Sebelum memulai belajar, peserta didik harus memberi salam kepada guru. Mereka juga sebaiknya mengurangi percakapan yang tidak relevan di hadapan guru, (7) Peserta didik harus memiliki tekad untuk belajar dengan tekun, mengulang materi yang telah dipelajari saat senja dan menjelang subuh (Al-Abrasyi, 1970).

Selain berperilaku dengan baik terhadap guru, setiap peserta didik juga harus menunjukkan adab kepada sesama peserta didik lainnya. Hal ini sangat penting agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif. Agar dapat mencapai hal ini, peserta didik harus mematuhi prinsip-prinsip berikut: (1) Menjaga "jarak" dengan bijaksana, baik dalam makna harfiah maupun kiasan, sehingga hubungan antar sesama peserta didik hanya berlangsung sesuai kebutuhan dan sesuai dengan batas yang wajar, (2) Berpakaian dengan sopan, pantas, dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pakaian harus memadai dan tidak boleh melampaui batas-batas yang dapat memancing reaksi negatif atau mengganggu konsentrasi belajar, (3) Berbicara dan berperilaku dengan sopan, serta menghindari tindakan atau kata-kata yang dapat memikat atau menyesatkan sesama peserta didik. Ini bertujuan untuk menjaga integritas diri dan mencegah perbuatan terlarang, (4) Saling mengingatkan satu sama lain tentang pentingnya menjaga kehormatan diri, menjalankan tanggung jawab yang ada, serta memikirkan kebaikan dunia dan akhirat. Hal ini dilakukan agar peserta didik terhindar dari perilaku berlebihan yang bisa berdampak buruk, (5) Bersama-sama berupaya membangun hubungan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam segala aktivitas belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Zakiah Daradjat, 2008).

#### 4. Sifat Atau Karakter Yang Harus Dimiliki Peserta Didik

Seorang peserta didik perlu mempraktikkan etika dan sifat-sifat positif agar dapat mencapai kesuksesan dalam proses belajar. Sifat-sifat yang baik memiliki potensi untuk menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat. Karena pengetahuan yang bermanfaat tidak hanya diperoleh melalui kegiatan belajar, tetapi juga memerlukan pengembangan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik

Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan Islam, penting bagi peserta didik untuk memiliki dan memupuk sifat-sifat baik dalam diri dan kepribadiannya serta membangun karakter yang kuat. Beberapa dari sifat-sifat ideal yang sebaiknya dimiliki oleh peserta didik adalah: pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa dan lain sebagainya (Yasin, 2008).

Menurut Sukring, peserta didik harus memiliki akhlak tertentu ketika menuntut ilmu, yaitu: (1) Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit hati sebelum ia menuntut ilmu, karena ilmu adalah cahaya Allah, dan ilmu akan masuk ke dalam hati seseorang yang bersih, (2) Peserta didik harus memiliki tujuan yang jelas (visi) dan orientasi dalam menuntut ilmu, dengan maksud menghiasi hati mereka dengan sifat keimanan dan ketakwaan kepada Allah, (3) Peserta didik harus tabah dalam upaya memperoleh ilmu pengetahuan, (4) Peserta didik harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati pendidik, serta memohon keridhoan pendidik dengan menggunakan cara yang baik (Sukring, 2013).

Para peserta didik perlu ditingkatkan dengan empat akhlak saat menuntut ilmu. Di antaranya, (1) Mereka harus memiliki tujuan menuntut ilmu untuk memperkaya jiwa dengan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah. (2) Mereka harus tetap gigih dalam menuntut ilmu dan bersabar menghadapi segala rintangan dan ujian yang datang. (3) Mereka harus mengamalkan kesungguhan saat menuntut ilmu dan menghormati guru, berupaya mendapatkan persetujuan guru dengan cara yang baik. (4) Mereka harus berkomitmen sepenuh hati dalam

menuntut ilmu, sambil selalu berdoa kepada Allah agar sukses dalam usaha menuntut ilmu (Ramayulis, 2015).

Adapun karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut Abuddin Nata diantaranya:

- 1) Sopan Kepada Guru. Peserta didik harus sopan terhadap guru dan mencintainya karena Allah SWT (Nata, 2005). Seorang peserta didik alangkah baik jika mengucapkan salam terlebih dahulu kepada gurunya, jangan banyak bicara ketika dihadapan guru, dan jangan menyampaikan pendapat orang lain kepada guru dengan maksud untuk mengadu domba antara guru dengan orang lain tersebut (Nata, 2005). Sudah seharusnya peserta didik memperlakukan atau menghormati guru seperti ia menghormati kedua orang tuanya, karena peran orang tua disekolah itu digantikan oleh seorang guru. Oleh karena itu peserta didik harus bersikap sopan, mencintai dan menyayangi gurunya seperti ia menyayangi orang tuanya.
- 2) Sungguh-Sungguh Dalam Belajar. Peserta didik harus sungguh-sungguh dan tekun dalam belajar, mau belajarnya siang ataupun malam dan terlebih dahulu mencari ilmu yang penting (Nata, 2005). Sebagai seorang peserta didik harus menunjukkan kesungguhan dan ketekunan dalam belajar di siang hari maupun malam hari, dirumah ataupun sedang dalam perjalanan dan juga peserta didik harus pandai membagi waktu dengan baik. Peserta didik harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam mencari ilmu, adapun lebih dari itu peserta didik harus menghindari perbuatan-perbuatan yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan belajar misalnya sering bermain gadget dan bermain game, itu semua dapat menyibukkan hati dan pikiran, apabila peserta didik sering melakukan perbuatan yang tidak ada kaitannya dengan belajar, maka akan hilanglah semangat mencari ilmunya dan tujuannya tidak akan tercapai (Nata, 2001).
- 3) Rendah Hati (*Tawadhu*). Peserta didik harus memiliki sifat rendah hati pada ilmu dan gurunya. Sebagai seorang peserta didik tidak perlu untuk menyombongkan diri dengan semua ilmu yang dimilikinya (Nata, 2001). Dan seorang peserta didik harus memiliki sifat *wara'* dan tawakal (Nata, 2005).

Dengan itu semua ia akan diberikan kemudahan dalam proses belajarnya, dan untuk menumbuhkan sifat rendah hati itu seorang peserta didik hendaknya mempelajari ilmu yang berkaitan dengan pemeliharaan hati contohnya bertawakal, mendekatkan diri kepada Allah SWT, memohon ampunan-Nya dan mencari keridhoan-Nya (Nata, 2005). Karena semua itu merupakan ciri-ciri orang alim yang harus dicontoh oleh seorang peserta didik agar mendapat ridho Allah Subhanahu Wata'ala ketika mencari ilmu itu.

- 4) Sabar dalam belajar. Peserta didik harus memiliki rasa sabar dalam belajar karena dalam proses belajar pasti ada perbedaan pendapat antara guru dengan murid, dari perbedaan pendapat tersebut pasti menimbulkan perdebatan atau diskusi, maka lakukanlah dengan cara yang baik (Nata, 2005b). Dalam kegiatan belajar mengajar tentu ditemukan perbedaan pendapat. Karena perbedaan pendapat saat belajar itu merupakan hal yang wajar, yang perlu diperhatikan adalah cara penyelesaiannya. Apabila seorang murid merasa keberatan dengan pernyataan guru dalam mengajar, hendaklah peserta didik menanggapi dengan cara yang bijaksana. Apabila ingin berdiskusi bersama guru jangan sampai meninggikan suara dihadapan guru, jangan tertawa, jangan mengangkat tangan dan menengok tanpa ada keperluan, jangan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kecuali setelah mendapatkan izin dari guru (Nata, 2001).
- 5) Pentingnya peserta didik memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk belajar. Peserta didik yang memiliki sedikit pengetahuan awal akan kesulitan dalam dalam belajar sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama disbanding peserta didik yang memiliki pengetahuan awal yang cukup. Sudah sangat jelas bahwa menuntut ilmu bagi setiap muslim itu hukumnya wajib, dan penting juga memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk keberlangsungan hidup manusia. Abuddin Nata menyatakan bahwa mengkaji agama Islam dan ilmu pendidikan Islam adalah salah satu upaya dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam karena dapat menambah khazanah ilmiah serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan zaman. Dimuat dalam satu bukunya

yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner”, bahwa kondisi mutu pendidikan Islam masih jauh tertinggal dibandingkan dengan mutu pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam tersebut belum dilakukan secara terencana (Nata, 2010).

- 6) Taat dan tidak menentang guru dengan cara mengikuti anjuran dan nasehatnya (Nata, 2005b). Seorang guru biasanya memberikan nasehat ataupun anjuran kepada muridnya, hal tersebut dilakukan demi kebaikan peserta didik. Maka dari itu seorang peserta didik perlu mengaplikasikan nasehat dan anjurannya yang sudah diberikan oleh guru.
- 7) Menyimak penjelasan guru saat belajar dan hendaknya *selektif* dalam bertanya dan tidak berbicara kecuali setelah mendapatkan izin (Nata, 2005b). Seorang peserta didik hendaknya tidak bertanya tentang sesuatu diluar masalah yang dibahas, kecuali masalah itu diketahui oleh gurunya, karena hal tersebut kurang menyenangkan hati guru, jangan malu bertanya terhadap masalah yang sulit, dan ajukan pertanyaan ketika guru sedang tenang jiwanya dan memiliki peluang (Nata, 2001).

### C. Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, karakter peserta didik sangat penting untuk dikembangkan. Beberapa karakter peserta didik yang sering diutamakan dalam pendidikan Islam yaitu: niat karena Allah, ikhlas, sabar, jujur, *tawadhu'* (rendah hati), *qana'ah* (Sikap menerima dengan lapang dada atas hasil usaha yang telah dilakukan, dan merasa puas dengan pencapaian tersebut, sambil menjauhkan diri dari perasaan tidak puas dan rasa kurang), toleran, ta'at, tawakal, *khauf* (sikap takut kepada Allah) dan *raja'* (mengharap ridho Allah), serta syukur (Noor Amirudin, Suaib Muhammad, 2020). Namun ada beberapa hal yang harus dipahami mengenai karakter peserta didik yaitu:

1. Peserta didik bukanlah versi miniatur dari orang dewasa. Mereka memiliki dunia mereka sendiri, oleh karena itu, metode pengajaran tidak boleh disamakan dengan metode pengajaran orang dewasa. Orang dewasa

seharusnya tidak memanfaatkan keadaan peserta didik dengan memenuhi semua permintaan dan aturan mereka, karena hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik kehilangan identitas mereka sendiri."

2. Peserta didik memiliki kebutuhan yang perlu dipenuhi sebaik mungkin dan mereka berhak untuk menuntut pemenuhan kebutuhan tersebut secara maksimal.
3. Peserta didik memiliki perbedaan yang bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya, baik perbedaan yang berasal dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan). Perbedaan ini mencakup aspek-aspek seperti fisik, kecerdasan, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan mereka.
4. Peserta didik adalah subjek dan objek dalam pendidikan yang dapat aktif, kreatif, dan produktif. Masing-masing peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas mandiri (swadaya) dan menciptakan ide-ide baru (daya cipta). Oleh karena itu, dalam pendidikan, kita tidak hanya melihat anak-anak sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi dan mendengarkan. Sebagai individu, peserta didik memiliki akal budi dan kecerdasan yang merupakan potensi dan keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya (Moch Tolchah, 2015). Dengan sifatnya yang dinamis, aktif, kreatif, dan kecerdasannya, seorang peserta didik memiliki kapasitas untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kecerdasan merupakan tugas utama dalam bidang pendidikan (Imam Barnadib, 1996).
5. Peserta didik mengalami periode-periode perkembangan tertentu yang memengaruhi pola perkembangan mereka, termasuk tempo dan iramanya. Kemampuan peserta didik sangat dipengaruhi oleh usia dan periode perkembangannya, karena usia dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, kecerdasan, aspek emosi, bakat, dan minat mereka. Hal ini dapat diamati dari dimensi biologis, psikologis, dan pendidikan (Abdul Mujib, 2008).